

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci, ditemukan sebanyak 39 konteks penggunaan tuturan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa, yang mana dalam satu konteks tuturan bisa terdapat lebih dari satu bentuk kesantunan berbahasa.

Bentuk kesantunan berbahasa pada masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci paling banyak ditemukan yaitu kesantunan berbahasa Geoffery Leech yaitu pada maksim pujian yaitu sebanyak 10 tuturan yang mana maksim tersebut ditemukan dalam beberapa konteks, masyarakat menggunakan Bahasa yang sifatnya memuji lawan tutur seperti kata “iluk” (bagus/cantik) ,”padek” (Pintar). Kemudian maksim kedermawanan sebanyak 9, maksim simpati sebanyak 7, maksim kerendahan hati sebanyak 6, maksim kesepakatan sebanyak 6 dan maksim kebijaksanaan sebanyak 5 yang mana masing-masing maksim tersebut ditemukan dalam beberapa konteks tuturan.

Kemudian ditemukan juga bentuk kesantunan berbahasa menurut teori Rahardi pada masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci yaitu Kesantunan yang ditunjukkan melalui penggunaan berbagai ekspresi seperti ungkapan “tolong” ‘Tulung’ sebanyak 1, “ayo” ‘Moh’ sebanyak 1, “mari” ‘Maeh/Maih’ sebanyak 1, “coba” ‘cubu/cubo’ sebanyak 1, “harap” ‘Arok/harap sebanyak 2’, “mohon” ‘gayu ugotlah/Mohon’ sebanyak 1, “biar” ‘Tau’ sebanyak 4, “hendaknya” ‘ado ugo baiyo’ sebanyak 1, “sudi kiranya” ‘mbuh kiro/Nyo’

sebanyak 2, serta bentuk sapaan seperti penggunaan kata “kayo” yang merujuk kepada orang yang lebih tua dan ungkapan penghargaan lainnya.

Penggunaan kesantunan tersebut sangat kontekstual, disesuaikan dengan hubungan sosial antar penutur dan mitra tutur, seperti usia, status sosial, dan situasi komunikasi. Dalam konteks masyarakat Siulak Mukai, meskipun bahasa lokal memiliki intonasi tinggi yang dapat terdengar "kasar" bagi masyarakat luar, kesantunan tetap dijaga melalui pemilihan kata, nada, dan struktur tutur yang mengandung penghormatan terhadap mitra tutur.

Secara sosial budaya, temuan ini menunjukkan kesamaan dengan masyarakat Melayu di Kecamatan Tungkal Ilir (penelitian Dinda Nasution, 2022), yang juga menerapkan prinsip-prinsip kesantunan Leech. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan dialek lokal yang khas di Siulak Mukai yang berpotensi menimbulkan persepsi berbeda terhadap kesantunan karena perbedaan intonasi dan ekspresi verbal. Jika dibandingkan dengan penelitian Almunawar (2018) di Desa Pekalobean, Enrekang yang menekankan bentuk kesantunan dalam tuturan remaja melalui bentuk deklaratif dan interogatif, masyarakat Siulak Mukai menampilkan bentuk kesantunan yang lebih beragam dan kaya, tidak hanya dari segi struktur kalimat tetapi juga dari aspek pilihan leksikal dan nilai budaya lokal, seperti penghormatan kepada “kayo” (sebutan orang tua).

Kesantunan masyarakat Siulak Mukai tidak hanya berbentuk verbal tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi keharmonisan, penghormatan kepada orang tua, dan solidaritas komunitas.

Dengan demikian, penggunaan bahasa santun di daerah ini bukan semata-mata tindakan linguistik, tetapi juga merupakan cerminan identitas dan nilai sosial budaya masyarakat.

5.2 Saran

Penelitian ini hanya membahas bentuk kesantunan berdasarkan teori rahardi dan Leech. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti kesantunan berbahasa dari perspektif lain, seperti teori Brown dan Levinson, atau mengkaji kesantunan dalam konteks digital/media sosial di kalangan masyarakat Siulak Mukai.

Untuk Masyarakat Siulak Mukai diharapkan untuk terus mempertahankan dan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya maksim kedermawanan yang terbukti paling banyak ditemukan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebaikan, empati, dan keharmonisan sosial.